

Analisis Preferensi Visual Wisatawan terhadap Atraksi Utama Jalur Bandros Bandung Rute Diponegoro dengan Pendekatan *Eye-Tracking*

Jiskha Dhita Tamia^{1*}, Kayla Mutiara Alvara², Keisha Bumi Ahdiaty³, Raihan Zulfa Salsabila⁴, Riyan Maulana Ritonga⁵, Zackyah Azima Adindari⁶, Armandha Redo Pratama⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Pendidikan Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4233>

*Correspondence: Jiskha Dhita Tamia

Email: jiskhadhita@upi.edu

Received: 05-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze tourists' visual preferences towards key objects along the Diponegoro Bandros Route in Bandung City using eye-tracking technology. The study involved three participants from different educational backgrounds, recording gaze direction, fixation duration, and eye movements during a city tour using Bandros. The data was analyzed using iMotions software, producing visualizations in the form of heatmaps, gaze plots, and spatial maps. The results of the analysis show that objects such as the Elderly Park, Braga Haunted House, and Bandung City Museum have high visual appeal, while objects such as Banceuy Prison and Warenhuis De Vries attract less attention. Visual factors such as color, spatial openness, and historical context influence the attractiveness of objects. This study reveals that educational background also shapes tourists' visual attention patterns. This research contributes to the development strategy of visual interpretation of urban destinations and can be utilized by the government, creative industry players, and tour operators in improving the quality of route-based urban tourism experiences.*

Keywords: *Rute Bandros; Diponegoro; Eye-tracking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi visual wisatawan terhadap objek-objek utama sepanjang Rute Bandros Diponegoro di Kota Bandung dengan menggunakan teknologi pelacakan mata (*eye-tracking*). Studi ini melibatkan tiga partisipan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, yang direkam arah pandang, durasi fiksasi, dan pergerakan matanya selama mengikuti tur kota menggunakan Bandros. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *iMotions*, menghasilkan visualisasi berupa peta panas (*heatmap*), plot pandangan (*gaze plot*), dan peta spasial. Hasil analisis menunjukkan bahwa objek seperti Taman Lansia, Rumah Hantu Braga, dan Museum Kota Bandung memiliki daya tarik visual yang tinggi, sedangkan objek seperti Penjara Banceuy dan Warenhuis De Vries kurang menarik perhatian. Faktor visual seperti warna, keterbukaan ruang, dan konteks sejarah memengaruhi daya tarik suatu objek. Penelitian ini juga mengungkap bahwa latar belakang pendidikan turut membentuk pola perhatian visual wisatawan. Penelitian ini berkontribusi terhadap strategi pengembangan interpretasi visual destinasi kota dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, pelaku industri kreatif, serta penyelenggara tur untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata berbasis rute di kawasan perkotaan.

Kata Kunci: Rute Bandros; Diponegoro; Eye-tracking

Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi unggulan di Indonesia yang memiliki daya tarik kuat di bidang pariwisata kota (*urban tourism*). Dengan predikat sebagai “kota kreatif” yang diakui UNESCO sejak akhir tahun 2015 dalam jaringan *Creative Cities Network*, Bandung menonjol berkat kekayaan budaya, keragaman kuliner, pusat-pusat mode, serta keberadaan bangunan bersejarah peninggalan kolonial yang masih lestari hingga kini (Audina & Atnan, 2019). Sebelumnya, pada tanggal 25 September 2013, Bandung juga telah ditetapkan sebagai kota wisata dunia oleh UNESCO dalam sebuah forum di Beijing. Penetapan ini mendorong Pemerintah Kota Bandung untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata, termasuk memenuhi sejumlah indeks pendukung, salah satunya adalah keberadaan program *city tour* yang representatif (Fauzan, 2016).

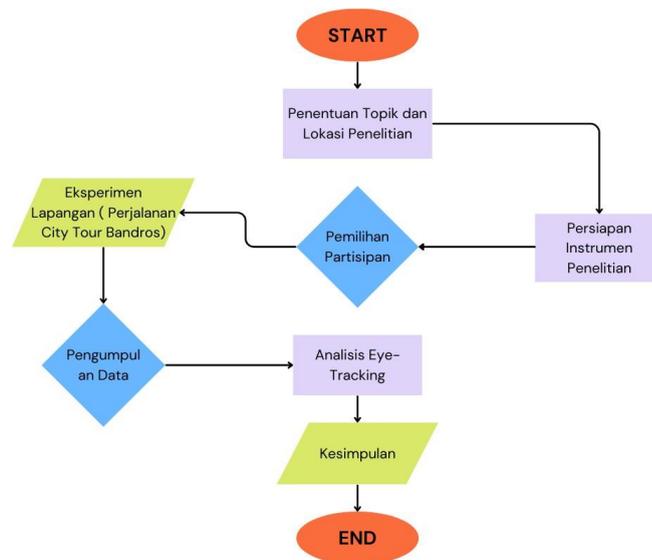
Sebagai bentuk konkret dari pemenuhan aspek tersebut, Pemerintah Kota Bandung meluncurkan program *Bandung Tour on Bus* (Bandros), sebuah layanan *city tour* menggunakan bus wisata bertingkat dengan desain tematik dan narasi informatif sepanjang perjalanan. Inovasi ini tidak hanya memperluas akses wisata ke berbagai titik penting kota, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memperkenalkan identitas kota secara visual dan naratif kepada pengunjung. Salah satu jalur *city tour* yang paling diminati adalah Rute Diponegoro, yang melintasi sejumlah landmark penting seperti Museum Geologi, Gedung Sate, Taman Lansia, dan sejumlah bangunan berarsitektur kolonial yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi.

Keberhasilan suatu rute wisata tidak hanya semata-mata ditentukan oleh keberadaan objek fisik, tetapi juga oleh bagaimana wisatawan memproses dan merespons rangsangan visual yang mereka temui selama perjalanan. Setiap individu memiliki latar belakang, preferensi, serta kapasitas perseptual yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka mengamati, menilai, dan mengingat suatu objek wisata. Dalam konteks wisata berbasis rute seperti *city tour* Bandros, pemahaman mengenai pola perhatian visual wisatawan menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas elemen-elemen visual dalam membentuk pengalaman wisata yang berkesan. Pendekatan tradisional seperti kuesioner atau wawancara sering kali tidak mampu menangkap secara akurat preferensi visual yang bersifat intuitif dan tidak disadari oleh subjek. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih objektif dan berbasis data, salah satunya adalah *eye-tracking*. Penelitian sebelumnya telah memanfaatkan *eye-tracking* untuk mengevaluasi pengalaman visual wisatawan, seperti mengukur arah pandangan, durasi tatapan, dan urutan perhatian (Putri et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *eye-tracking* ini efektif untuk mengidentifikasi fokus perhatian serta mengungkap bagian dari destinasi yang membingungkan atau kurang menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pola perhatian visual wisatawan terhadap atraksi kota sepanjang Rute Bandros Diponegoro di Kota Bandung. Tiga orang subjek dilibatkan dalam penelitian ini, terdiri dari dua mahasiswa dari jurusan pariwisata dan satu mahasiswa dari luar jurusan pariwisata, untuk melihat bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi persepsi visual terhadap atraksi kota. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi interpretasi

visual destinasi wisata kota, khususnya dalam konteks perancangan *city tour* berbasis rute. Informasi mengenai objek-objek yang secara visual menonjol dan menarik perhatian dapat menjadi dasar dalam perancangan narasi audio, pengemasan visual destinasi, dan penataan elemen spasial kota yang mendukung pengalaman wisata yang lebih terarah dan bermakna (Maulana et al., 2016). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Bandung, pelaku industri kreatif, dan operator Bandros untuk meningkatkan kualitas layanan wisata perkotaan yang berorientasi pada kenyamanan, keterlibatan, dan kepuasan pengunjung secara menyeluruh.

Metode Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen lapangan yang memanfaatkan teknologi *eye-tracking mobile*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh data objektif mengenai perhatian visual partisipan saat melakukan perjalanan menggunakan kendaraan wisata Bandros di jalur Rute Diponegoro. Alur penelitian ini dimulai dari penentuan topik dan lokasi penelitian, dilanjutkan dengan persiapan latihan menggunakan *eye-tracking*. Selanjutnya dilakukan pemilihan partisipan sesuai dengan kriteria, disusul dengan eksperimen lapangan yaitu perjalanan *city tour* Bandros. Setelah data dikumpulkan melalui perangkat *eye-tracker*, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan perangkat lunak iMotions. Alur penelitian kemudian diakhiri penarikan kesimpulan hasil data (Putri et al., 2024). Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data visual secara statistik, serta menggambarkan kecenderungan visual terhadap objek-objek wisata sepanjang jalur tersebut.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan keberagaman latar belakang pendidikan. Partisipan terdiri dari satu perempuan mahasiswa pariwisata, satu laki-laki mahasiswa pariwisata, dan satu laki-

laki mahasiswa non-pariwisata. Kriteria pemilihan partisipan mencakup usia antara 19-21 tahun, tidak memiliki gangguan penglihatan, serta bersedia untuk menggunakan perangkat *eye-tracker* selama penelitian. Pemilihan secara purposif ini dilakukan untuk menjelajahi kecenderungan awal dalam perbedaan pola perhatian visual berdasarkan latar belakang akademik.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan pada rute Bandros Diponegoro, Kota Bandung, Jawa Barat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis preferensi visual wisatawan terhadap objek-objek utama yang terdapat di sepanjang jalur Bandros Rute Diponegoro di Kota Bandung. Objek-objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi berbagai atraksi visual yang terdapat sepanjang rute, seperti bangunan bersejarah, ruang hijau, signage wisata (sistem informasi visual berupa tanda atau rambu yang dipasang di kawasan wisata), mural, serta elemen arsitektural lainnya. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai preferensi visual partisipan terhadap beragam jenis atraksi yang ada di kawasan tersebut, serta untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap pengalaman partisipan selama perjalanan.

Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat *eye-tracker*, yang berfungsi untuk merekam data visual terkait perilaku pandangan partisipan. Data yang dikumpulkan mencakup *Fixation Points* (titik fiksasi), *Fixation Duration* (durasi fiksasi), dan *Saccadic Movement* (pergerakan saccade). Selain itu, perangkat ini juga menghasilkan visualisasi dalam bentuk *heatmap* dan *gaze plot*, yang membantu dalam menganalisis pola perhatian visual wisatawan (Putri et al., 2024).

Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum memulai perjalanan, partisipan diberikan pengarahan singkat mengenai penggunaan alat dan tujuan penelitian. Alat *eye-tracker* dipasang pada masing-masing partisipan. Selama perjalanan menggunakan Bandros, perangkat merekam pola pandangan partisipan terhadap lingkungan visual di sepanjang rute. Setelah perjalanan selesai, data dari perangkat diekspor untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari alat *eye-tracking* dianalisis menggunakan perangkat lunak bernama iMotions, yaitu sebuah program khusus yang dapat mengolah dan menampilkan data data pandangan mata secara detail dan visual. Program ini membantu peneliti mengetahui kemana arah pandangan wisatawan, berapa lama mereka melihat objek tertentu, dan objek mana saja yang paling menarik perhatian selama perjalanan dengan Bandros (Putri et al., 2024).

Melalui iMotions, peneliti menghasilkan jenis visual sebagai berikut:

- a. *Heatmap*: Gambar yang menunjukkan area yang paling sering dilihat wisatawan.
- b. *Gaze Plot*: Gambar jalur pandangan yang menunjukkan urutan dan arah mata

- wisatawan berpindah dari satu objek ke objek yang lainnya.
- c. Selain itu iMotions, juga memberikan data numerik sebagai berikut:
 - d. *Fixation Points* (Frekuensi Fiksasi): Berapa kali mata melihat suatu objek.
 - e. *Fixation Duration* (Durasi fiksasi): Berapa lama mata tertuju pada objek tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pola Preferensi Visual Wisatawan Berdasarkan Data Eye-Tracking

Penelitian ini menghasilkan data visual dan numerik mengenai pola perhatian wisatawan terhadap objek-objek yang dilewati sepanjang Rute Bandros Diponegoro. Data diperoleh melalui pemanfaatan perangkat *eye-tracker* yang merekam arah pandangan, durasi fiksasi, dan pergerakan mata partisipan selama perjalanan. Visualisasi hasil dalam bentuk *heatmap* dan *gaze plot* digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang paling banyak menarik perhatian (*high-attention zones*), sedangkan data numerik membantu dalam memahami intensitas dan konsistensi perhatian terhadap masing-masing objek. Sebagai studi eksploratif awal, penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang dipilih secara *purposive*. Meskipun jumlahnya terbatas, pendekatan ini tetap relevan karena metode eye-tracking bersifat individual dan mendalam, serta umum digunakan dalam kajian eksperimental berbasis visual *behavior* (Duchowski, 2017). Berdasarkan hasil analisis data *eye-tracking*, ditemukan bahwa terdapat beberapa atraksi yang secara signifikan memicu perhatian visual tinggi, sebagaimana tercermin dalam nilai *fixation duration* dan intensitas fokus mata partisipan.

Objek yang memperoleh durasi fiksasi tertinggi adalah Taman Lansia, dengan nilai mencapai 115 ms dari seluruh partisipan, menjadikannya lokasi dengan daya tarik visual paling kuat dalam studi ini. Tingginya perhatian visual terhadap Taman Lansia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain vegetasi rindang, keterbukaan ruang, dan suasana alami yang kontras dengan lingkungan perkotaan di sekitarnya. Selain itu, posisinya yang cukup terbuka di pinggir jalan utama memungkinkan objek ini terlihat jelas dari kendaraan yang bergerak, sehingga menciptakan eksposur visual yang tinggi. Posisi kedua ditempati oleh Rumah Hantu Braga, yang secara mengejutkan mencatat durasi fiksasi yang sangat tinggi terutama oleh partisipan laki-laki pariwisata. Dengan nilai durasi mendekati 235 ms, objek ini terbukti mampu menarik perhatian intens, kemungkinan karena tampilannya yang mencolok, ornamen tematik horor, serta penempatan dekorasi visual yang tidak biasa di tengah kawasan komersial seperti Braga. Objek ini juga memicu rasa ingin tahu visual karena sifatnya yang unik dan jarang ditemukan dalam konteks wisata perkotaan biasa.

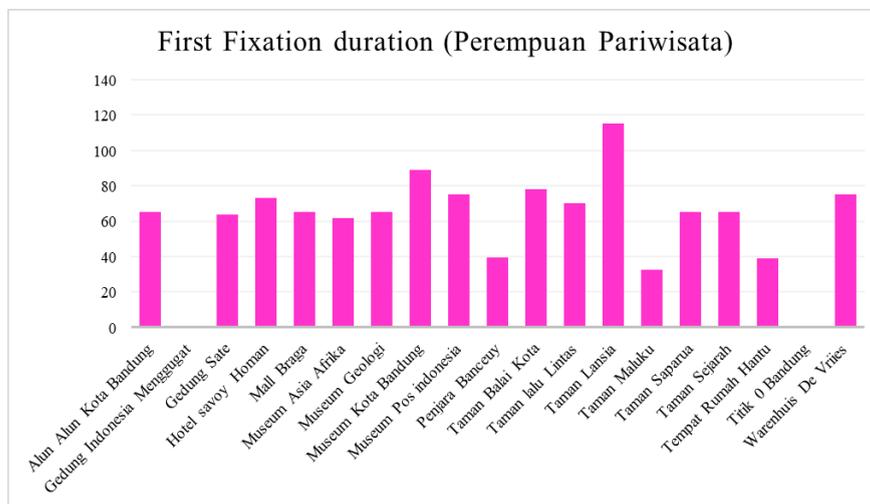
Objek ketiga dengan durasi fiksasi tinggi adalah Museum Kota Bandung, dengan nilai rata-rata 88,9 ms. Museum ini memiliki tampilan arsitektur yang khas, penempatan strategis di sudut jalan, serta sering menjadi titik perhentian wisata kota. Daya tarik visualnya diperkuat oleh kombinasi antara warna bangunan yang kontras dan elemen-elemen yang memperkaya pengalaman visual. Tingginya perhatian pada museum ini juga menunjukkan bahwa wisatawan memiliki kecenderungan visual yang kuat terhadap objek edukatif yang memiliki nilai naratif kota. Objek lain seperti Taman Maluku dan Sejarah juga menunjukkan tingkat perhatian visual yang tinggi dan relatif merata di antara semua

partisipan. Disisi lain, beberapa objek menunjukkan tingkat fiksasi yang rendah, seperti Penjara Banceuy, Taman Balai Kota dan Warenhuis De Vries. Objek-objek ini kemungkinan tidak memiliki kekuatan visual yang cukup atau tertutup oleh elemen-elemen lain di sekitar lokasi, sehingga tidak langsung tertangkap oleh perhatian mata wisatawan dari atas kendaraan Bandros.

Secara umum, data menunjukkan bahwa karakter objek baik dari sisi bentuk, warna, ukuran, keterbukaan, serta makna simbolik, memegang peran utama dalam menarik perhatian visual wisatawan. Sementara itu, latar belakang pendidikan juga memberikan pengaruh, partisipan dari jurusan pariwisata memiliki kecenderungan lebih cepat dan lebih lama dalam memperhatikan objek bersejarah dan edukatif, sedangkan partisipan non-pariwisata lebih reaktif terhadap elemen-elemen visual yang unik, aneh, atau mencolok.

Pola Perhatian Berdasarkan Kategori Partisipan

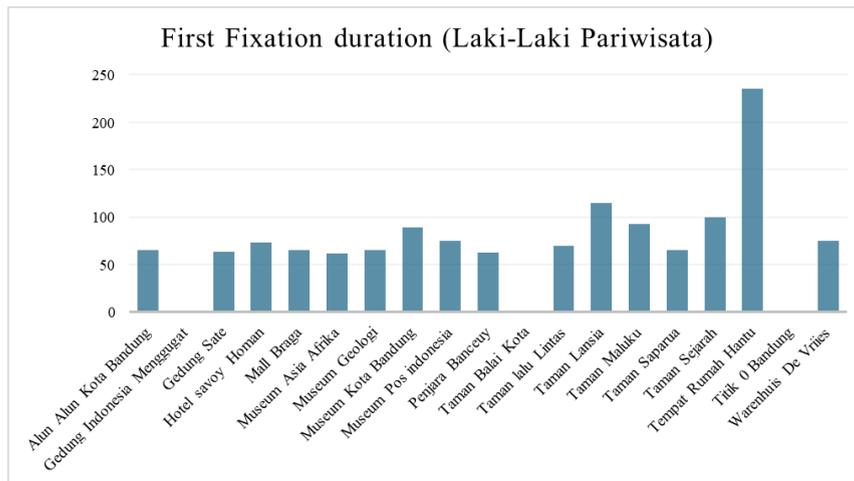
1. Perempuan Mahasiswa Pariwisata



Gambar 2. Grafik Hasil First Fixation Duration

Partisipan ini menunjukkan perhatian visual tinggi pada objek-objek yang memiliki nilai edukatif dan visual yang terbuka. Objek dengan *first fixation duration* tertinggi adalah Taman Lansia, diikuti oleh Museum Kota Bandung, dan Taman Balai Kota. Hal ini menunjukkan ketertarikan terhadap taman kota yang hijau dan terbuka, serta bangunan bersejarah yang memiliki nilai simbolik. Durasi fiksasi yang merata pada berbagai museum seperti Museum Geologi dan Museum Pos Indonesia juga memperlihatkan adanya kecenderungan memperhatikan objek-objek edukatif. Sementara itu, objek seperti Gedung Indonesia Menggugat dan Titik 0 Bandung memiliki durasi fiksasi rendah, kemungkinan karena posisinya yang kurang terlihat atau tampilannya yang kurang mencolok.

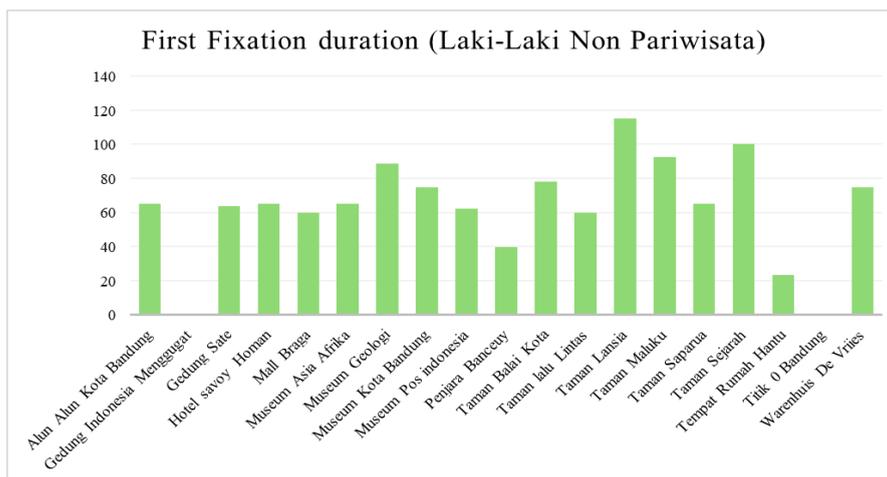
2. Laki-Laki Mahasiswa Pariwisata



Gambar 3. Grafik Hasil First Fixation Duration

Partisipan laki-laki dari jurusan pariwisata memperlihatkan perhatian visual yang paling tinggi terhadap Rumah Hantu Braga, dengan nilai durasi fiksasi yang sangat signifikan dibanding objek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berlatar pendidikan pariwisata, responden tetap menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap elemen visual yang unik dan mencolok. Namun demikian, objek-objek seperti Taman Lansia, Taman Maluku, Taman Sejarah, dan Museum Kota Bandung juga mendapatkan perhatian tinggi. Artinya, terdapat keseimbangan antara minat terhadap objek historis-edukatif dan objek dengan tampilan visual yang berbeda.

3. Laki-Laki Mahasiswa Non Pariwisata



Gambar 4. Grafik Hasil First Fixation Duration

Partisipan ini menunjukkan pola atensi visual yang lebih tersebar dan cenderung tinggi terhadap berbagai objek. Durasi fiksasi tertinggi tercatat pada Taman Lansia, Taman Sejarah, dan Taman Maluku, diikuti oleh Museum Geologi, Museum Kota Bandung dan Taman Balai Kota. Menariknya, responden non-pariwisata tetap menunjukkan ketertarikan terhadap objek historis meskipun latar pendidikannya bukan dari pariwisata.

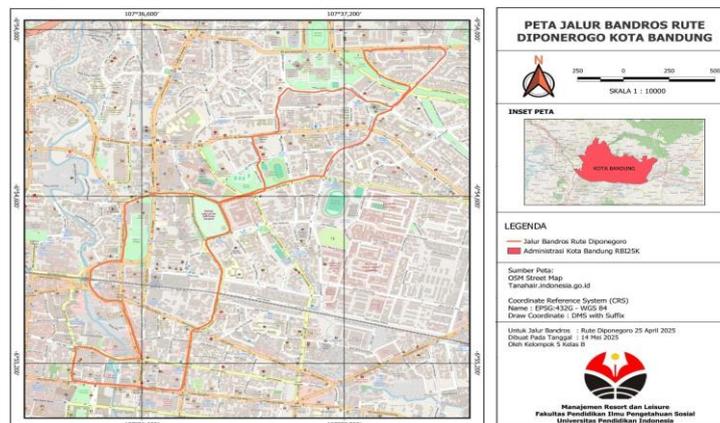
Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keunikan visual dan keterbukaan ruang memiliki pengaruh besar terhadap perhatian, meskipun latar belakang akademis berbeda.

Secara umum, mahasiswa pariwisata menunjukkan perhatian lebih kuat terhadap objek yang memiliki nilai sejarah dan edukatif, seperti museum dan bangunan bersejarah. Mereka cenderung memberikan fiksasi awal dan lama pada objek yang relevan dengan pengetahuan akademik mereka. Sementara itu, mahasiswa non-pariwisata lebih responsif terhadap stimulus visual yang mencolok, unik, atau tidak biasa, seperti Rumah Hantu Braga, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah secara mendalam. Perbedaan ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi prioritas perhatian visual, di mana mahasiswa pariwisata lebih terstruktur dalam memproses informasi destinasi, sementara mahasiswa non-pariwisata lebih mengandalkan kesan visual langsung dan daya tarik dari tampilan objek.

Visualisasi Spasial melalui Peta Jalur, Peta Atraksi dan Peta Preferensi Visual

Untuk memperkuat hasil temuan ini, data numerik dari *eye-tracking* diolah ke dalam format spasial melalui dua peta tematik yaitu peta jalur bandros rute Diponegoro dan Peta Preferensi Visual Wisatawan

Peta Jalur

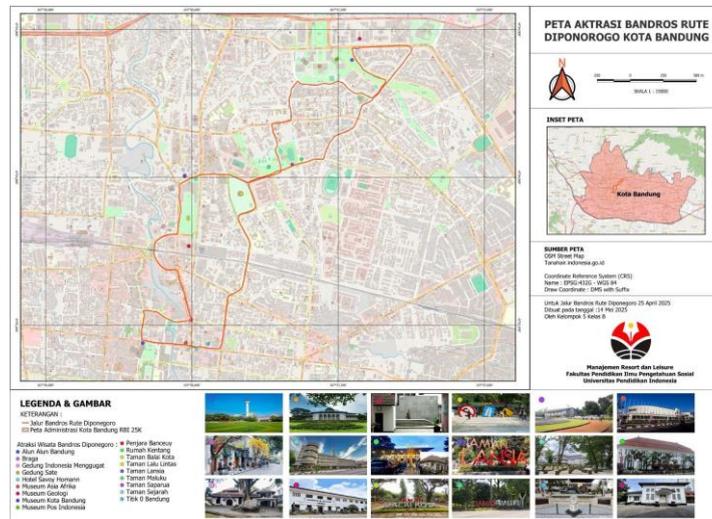


Gambar 5. Peta Jalur Bandros

Peta ini menunjukkan jalur perjalanan Bandros (*Bandung Tour on Bus*) yang khusus melalui Rute Diponegoro di Kota Bandung. Jalur ini melewati berbagai titik penting wisata sejarah, budaya, edukasi, serta taman kota, menjadikannya rute yang ideal bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi pusat Kota Bandung secara praktis dan menyenangkan. Sepanjang perjalanan, wisatawan dapat menikmati berbagai objek wisata yang dilewati oleh Bandros. Sepanjang perjalanan, wisatawan dapat menikmati berbagai objek wisata yang dilewati oleh Bandros, di antaranya yaitu Alun-Alun Bandung, Gedung Indonesia Menggugat, Gedung Sate, Hotel Savoy Homann, Museum Asia Afrika, Museum Kota Bandung, Museum Pos Indonesia, Penjara Banceuy, Taman Balai Kota, Taman Lansia, Taman Maluku, Taman Sejarah, Warenhuis De Vries, Mall Braga, Museum Geologi, dan Tempat Rumah Hantu Braga. Dengan mengelilingi kawasan pusat kota, rute ini tidak hanya menyuguhkan keindahan arsitektur kolonial dan taman kota, tetapi juga memberikan edukasi sejarah dan budaya kepada wisatawan. Peta ini dapat digunakan sebagai panduan

wisata dan perencanaan perjalanan di Kota Bandung.

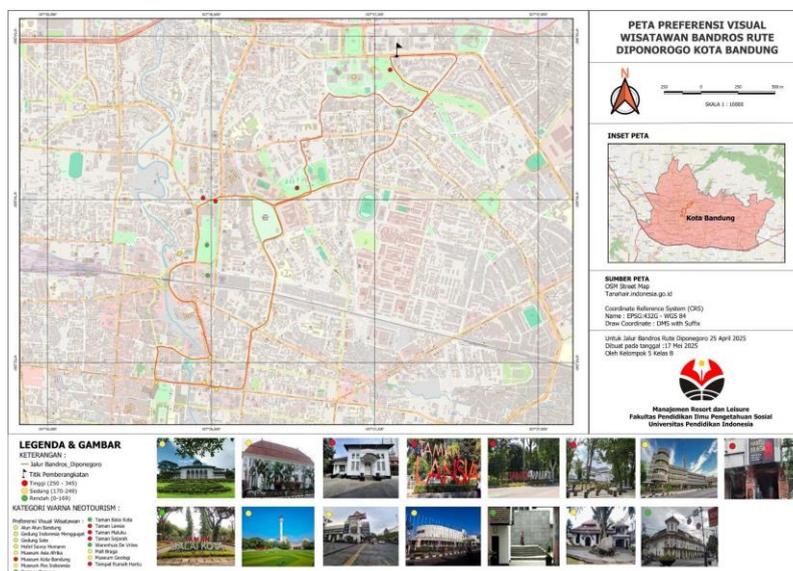
Peta Daya Tarik (Atraksi)



Gambar 6. Peta Atraksi Bandros

Peta Atraksi Jalur Diponegoro menunjukkan persebaran atraksi wisata yang dapat dilihat dan dikunjungi selama perjalanan menggunakan Bandros. Atraksi-atraksi tersebut meliputi berbagai kategori, mulai dari bangunan bersejarah seperti Gedung Sate, Gedung Indonesia Menggugat, dan Penjara Banceuy, hingga taman-taman kota seperti Taman Lansia, Taman Maluku, dan Taman Sejarah. Selain itu, terdapat juga museum-museum penting seperti Museum Geologi, Museum Pos Indonesia, dan Museum Asia Afrika yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin memahami sejarah dan identitas budaya kota Bandung. Peta ini memperlihatkan bagaimana atraksi-atraksi tersebut tersebar di sepanjang jalur Bandros, memberikan peluang bagi wisatawan untuk menikmati pengalaman visual yang beragam.

Peta Preferensi



Gambar 7. Peta Preferensi Visual Wisatawan Bandros

Peta yang dihasilkan menggambarkan lokasi-lokasi atraksi utama yang paling menarik perhatian visual partisipan selama mengikuti Jalur Bandros Bandung Rute Diponegoro. Berdasarkan data yang diperoleh melalui *eye-tracking*, peta ini memetakan titik-titik perhatian partisipan terhadap berbagai objek wisata, seperti bangunan bersejarah, museum, dan taman kota. Hasil peta menunjukkan bahwa perhatian visual partisipan tidak tersebar merata, melainkan terfokus pada sejumlah titik tertentu yang memiliki karakteristik visual yang kuat, nilai sejarah tinggi, atau daya tarik arsitektur yang khas. Peta menggunakan warna untuk menunjukkan tingkat preferensi visual partisipan terhadap setiap lokasi berdasarkan intensitas pandangan yang terekam melalui *eye-tracking*.

Warna merah (250-345) menandakan preferensi visual tertinggi, meliputi Museum Kota Bandung, Taman Lansia, Taman Maluku, Taman Sejarah dan Rumah Hantu Braga. Warna Kuning (170-249) menunjukkan preferensi sedang pada Alun-Alun Bandung, Gedung Indonesia Menggugat, Gedung Sate, Hotel Savoy Hooman, Museum Asia Afrika, Museum Pos Indonesia, Mall Braga dan Museum Geologi. Warna hijau (0-169) menandakan preferensi rendah untuk Penjara Banceuy, Warenhuis De Vries, dan Taman Balai Kota. Perbedaan warna ini menunjukkan tingkat ketertarikan partisipan terhadap setiap lokasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi visual wisatawan terhadap atraksi utama di sepanjang Rute Bandros Diponegoro di Kota Bandung dipengaruhi oleh karakteristik visual, nilai sejarah, serta latar belakang pendidikan partisipan. Objek-objek seperti Taman Lansia, Rumah Hantu Braga, dan Museum Kota Bandung memiliki daya tarik visual tinggi, sedangkan objek seperti Penjara Banceuy dan Warenhuis De Vries cenderung kurang menarik perhatian. Visualisasi melalui *heatmap*, *gaze plot*, dan peta preferensi visual memperkuat temuan bahwa desain visual, keterbukaan ruang, dan posisi objek sangat mempengaruhi intensitas perhatian. Partisipan dari latar belakang pariwisata lebih fokus pada objek bersejarah dan edukatif, sedangkan partisipan non-pariwisata lebih tertarik pada elemen unik dan mencolok. Studi ini menegaskan pentingnya pemahaman preferensi visual untuk meningkatkan pengalaman wisata berbasis *city tour* di Bandung.

Daftar Pustaka

- Audina, R., & Atnan, N. (n.d.). Peran Bandung Creative Hub dalam Membangun City Branding Kota Bandung Sebagai Kota Kreatif.
- Duchowski, A. T. (2017). *Eye Tracking Methodology*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57883-5>
- Fauzan, M., & Rahmawati, T. (2021). Urban aesthetics and tourist gaze: Visual behavior analysis using eye-tracking technology. *Jurnal Riset Kota dan Arsitektur*, 9(2), 102–115.
- Fauzan, S. F. (2016). City Branding Kota Bandung melalui Bandung Tour on Bus. Gunadi, a. M. (2023). Studi aspek-aspek desain dalam virtual reality tour. <https://doi.org/10.20961/region.v19i2.84594>
- Hartati, L., & Nurfadilah, D. (2023). Pengembangan rute city tour berbasis preferensi visual wisatawan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 55–66.
- Kim, H., & Kim, J. (2021). Eye-tracking in tourism research: A systematic literature review.

- Tourism Management Perspectives, 39, 100845.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100845>
- Li, J., & Wang, Y. (2022). Visual attention and tourist experience: Evidence from eye-tracking experiments. *Journal of Destination Marketing & Management*, 24, 100702.
- Maulana, A. F., Iswandi, H., & Wijaya, H. W. (2016). Perancangan Ensiklopedia Pariwisata Alam Kota Pagar Alam. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.39>
- Miro, F. 2012. *Pengantar Sistem Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Nabilah, R., & Sari, R. (2024). Evaluasi objek wisata berdasarkan preferensi estetika Scenic Beauty Estimation di Pantai Pasir Putih, Lampung. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 19(2), 702.
- Novak, J., & Smolčić Jurdana, D. (2020). Using eye-tracking technology to evaluate tourist information panels in urban spaces. *Acta Turistica*, 32(1), 51–66.
- Pratiwi, R., & Kusumawardhani, D. A. (2020). Pengaruh elemen visual terhadap minat kunjung ulang wisatawan: Studi pada wisata kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pariwisata Indonesia*, 4(1), 88–97.
- Putri, N. D. T., Putra, P., Oktadini, N. R., Meiriza, A., & Sevdiyuni, P. E. (2024). Penerapan Metode Eye Tracking dalam Evaluasi Pengalaman Pengguna pada Website Traveloka. *Jurnal Algoritma*, 21(2), 112–123.
<https://doi.org/10.33364/algoritma/v.21-2.2098>
- Roellyanti, M. V. (n.d.). Analisis Preferensi Moda Transportasi dan Inovasi Layanan Terhadap Niat Kunjungan Ulang: Kepuasan Pengunjung Sebagai Mediasi Penelitian Pada Pengunjung Wahana Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
- Santosa, A., & Widyaningrum, E. (2023). Evaluasi pengalaman visual wisatawan terhadap city tour heritage menggunakan pendekatan eye-tracking. *Jurnal Pariwisata dan Teknologi*, 6(2), 112–124.
- Sihombing, F. V. B., Setiyaningbudi, N. A., Rahmadhanty, S., & Aulia, T. F. (n.d.). Dampak Pemanfaatan Bandros Pada Minat Berkunjung Wisata Heritage di Kota Bandung.
- Tussyadiah, I. P., & Wang, D. (2021). Visual information and tourism decision-making: An eye-tracking study. *Journal of Travel Research*, 60(1), 68–84.
- Yusuf, M., & Sari, P. (2024). Analisis persepsi wisatawan terhadap tata visual destinasi kota menggunakan teknologi pelacakan mata. *Jurnal Inovasi Pariwisata Digital*, 3(1), 37–49.
- Zhang, R., & Xu, F. (2022). Cultural heritage interpretation and visual perception: Eye-tracking evidence from urban tourism. *Heritage & Society*, 15(1), 29–45.
- Zulhamri, N., Noviana, E., & Retnoningsih, S. (2023). Perancangan Media Informasi E-Guidebook Perjalanan Bus Bandros Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Objek Wisata Kota Bandung. 2023.